

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KEBUDAYAAN LOKAL PESERTA DIDIK DI SDN
INTI LORU KECAMATAN BIROMARU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh:

**RIZAL YP LAMALA
NIM: 21.1.20.0030**

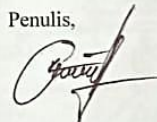
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru" benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 Agustus 2025 M
03 Rabi'ul Awal 1447 H

Penulis,



RIZAL YP LAMALA
NIM. 21.1.20.0030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

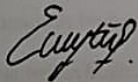
Skripsi yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru" oleh mahasiswa atas nama Rizal YP Lamala, NIM: 21.1.20.0030, mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 27 Agustus 2025

M

03 Rabi'ul Awal 1447 H

Pembimbing I



Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd.
NIP. 199206062018012003

Pembimbing II



Rahmadiani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199602042020122004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Rizal YP Lamala, NIM: 21.1.20.0030, dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 25 Agustus 2025M yang bertepatan dengan tanggal 01 Rabi'ul Awal 1447H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 27 Agustus 2025 M
03 Rabi'ul Awal 1447 H

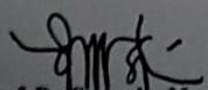
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Mudaimin S.Ud M.Pd	
Penguji I	Dr. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Penguji II	Rizka Fadilah Nur S.Pd., M.Pd	
Pembimbing I	Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd.	
Pembimbing II	Rahmadiani, S.Pd., M.Pd.	

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (FTIK)

Ketua Jurusan Tadris Ilmu
Pengetahuan Sosial (TIPS)


Prof. Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197312312005011070


Rizka Fadilah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199008062019032011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita, panutan kita Nabi Muhammad Saw yang telah mengaktualisasikan *Rahmatan Lil Alamin* sebagai pesan dan cita-cita suci Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis Bapak Yamin Pajri dan Ibu Salma Bisi yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, membiayai Penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang berkat doa dan dukungan beliau hingga Penulis dapat melangka sejauh ini. Tidak lupa pada saudara-saudari serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung Penulis untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

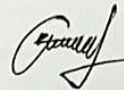
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Dr. Hamka, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Dr. Hamlan, M.Ag. selaku Wakil Rektor II, Dr. Faisal Attamimi, M.Fil.I. selaku Wakil Rektor III, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. H. Saepuddin Mashuri, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I, Bapak H. Suharnis, S.Ag M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan III yang telah memberikan arahan kepada Penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Riska Elfira, S.Pd., M.Pd selaku ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) dan Bapak Mudaimin, S.Ud., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan yang telah banyak membantu Penulis selama proses perkuliahan dengan sangat bijak dan penyanyang.
5. Ibu Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Rahmadiani, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, serta tenaganya dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan skripsi sampai dalam tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya sehingga dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan di pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).

7. Ibu Siti Muawanah S.Pd. M.Pd selaku Kepala SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru dan guru-guru yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kepada teman-temanku khususnya keluarga besar jurusan TIPS angkatan 2021 yang selama ini selalu mendo'akan, memberikan dukungan, serta sudah berjuang bersama-sama dari awal kuliah sampai sekarang. Akhirnya kepada semua pihak penulis senantias mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga menjadi masukan untuk perbaikan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik untuk masyarakat, agama, maupun bangsa dan negara serta memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin

Palu, 27 Agustus 2025 M
03 Rabi'ul Awal 1447 H

Penulis,



RIZAL YP LAMALA
NIM. 21.1.20.0030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-Garis Besar Isi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	16
1. Guru.....	17
a. Pengertian guru	18
b. Tugas guru	18
c. Peran guru	20
2. Kebudayaan lokal	30
a. Nilai-nilai budaya	35
b. Kearifan lokal	37
c. Tradisi.....	37
C. Kerangka Pemikiran.....	34
BAB III Metodologi Penelitian	41
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti	42
D. Data dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	48

BAB I HASIL DAN PEMBAHASAN..... 50

- A. Gambaran Umum 50
- B. peran guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru 55
- C. kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru 60

BAB I PENUTUP..... 68

- A. Kesimpulan 69
- B. Implikasi Penelitian..... 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	11
2. Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah SDN Inti Loru	45
3. Tabel 4.2 Daftar Guru dan Staff Tata Usaha	45
4. Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik di SD Negeri Inti Loru	46
5. Tabel 4.4 Daftar Sarana Prasarana dan Fasilitas di SDN Inti Loru	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Obsevasi dan Wawancara
2. Surat pengajuan judul Skripsi
3. Surat Keterangan Pembimbing
4. Undangan Ujian Seminar Skripsi Skripsi
5. Daftar Hadir Seminar Skripsi Skripsi
6. Surat Keterangan Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Skripsi
8. Kartu Seminar Skripsi Skripsi
9. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi Hasil Penelitian Skripsi
11. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Peneliti : Rizal YP Lamala
Nim : 21.1.20.0030
**Judul Skripsi : Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman
Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru
Kecamatan Biromaru**

Skripsi ini berjudul tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru”. Penelitian ini berfokus pada (1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru. (2) Apa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Peran guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal di SDN Inti Loru Kec. Biromaru meliputi tiga aspek utama. Pertama, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran kebudayaan lokal, baik di kelas dengan mengaitkan materi pelajaran pada unsur budaya daerah, maupun di luar kelas melalui kegiatan praktik langsung seperti latihan tari tradisional, didukung fasilitas sekolah seperti kostum tari. Kedua, guru bertindak sebagai pembimbing dan pendamping yang aktif memberikan arahan, memperbaiki gerakan siswa, menjelaskan nilai-nilai budaya, serta memastikan kesiapan siswa dalam menampilkan tarian daerah. Ketiga, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, pujian, penghargaan, dan penjelasan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, sehingga peserta didik lebih percaya diri dan bangga terhadap budayanya. 2) Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran di kelas sehingga pengenalan budaya daerah sering dilakukan secara singkat, serta minat dan partisipasi peserta didik yang tidak merata akibat pengaruh budaya modern, rendahnya dukungan orang tua, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang integratif antara teori dan praktik, serta dukungan fasilitas dan lingkungan sekolah. Peran guru tidak cukup hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang konsisten.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal meliputi jalur pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.¹

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membekali dan membangun dasar pengetahuan peserta didik untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya.²Salah satu pengetahuan yang semestinya harus dipelajari dalam jenjang ini adalah pemahaman terkait kebudayaan lokal, karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan belajar yang tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga karakter dan cinta akan keberagaman, salah satunya dengan belajar mengenai budaya. Disatu sisi pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan memiliki fungsi menciptakan inovasi ke arah kehidupan yang lebih bervariasi.³ Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Hujurat/49: 13,

¹Dimas Bagus Irsalulloh dan Binti Maunah, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia", *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 04 No. 02, (2023):17-18.

²Kukuh Andri Aka, "Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PPKN", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 5 No. 1, (2016): 35.

³Margaretha Lidya Sumarni, "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Journal Of Education Research*, Vol. 5 No. 3, (2024): 1-2.

yang mengajarkan untuk saling mengenal antar sesama, memahami perbedaan budaya dan latar belakang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan dapat berperan dalam mengenalkan keberagaman budaya tersebut dan mempererat hubungan antar manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”⁴

Setiap guru mempunyai peran yang sangat besar dalam hal mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik, dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator dalam mengenalkan dan menanamkan serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik.⁵ Materi yang relevan dalam memberikan pendidikan nilai adalah dengan mengaitkan isu-isu sosial di sekitar lingkungan peserta didik, bersifat kearifan lokal yang bisa ditemui, dialami oleh peserta didik secara langsung. Kearifan lokal memiliki nilai yang berbeda, cara menyampaikan atau mendidik peserta didik agar paham tentang pendidikan nilai tersebut bisa saja berbeda.

⁴Qur'an Kemenag, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2017), 23.

⁵Tari Mahetri, Heri Maria Zulfiati, dan Moh Rusnoto Susanto, “Peran Guru Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas V”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09 No.02, (2024): 625.

Pendidikan nilai tidak bisa disampaikan secara singkat, tetapi dilakukan secara terus menerus. Nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan berupa sikap, produk dan proses. Ketiganya jika diterapkan dalam suatu pembelajaran akan memiliki nilai lebih karena keaslian dan orisinalitasnya.

Implementasi nilai-nilai budaya atau tradisi masyarakat lokal dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh guru saat ini. Penggunaan bahan ajar Berbasis Kearifan Lokal diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai positif budaya bangsa dalam pembelajaran dan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, maka guru harus mampu merancang rencana pembelajaran sebaik mungkin.⁶ Namun, dalam realitasnya, pemahaman peserta didik terhadap kebudayaan lokal masih tergolong rendah. Faktor seperti kurangnya sumber belajar yang memadai, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya integrasi budaya dalam kurikulum menjadi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kebudayaan lokal. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung, seperti melalui kegiatan praktik budaya, kunjungan ke tempat bersejarah, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran kebudayaan lokal.

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru

⁶Rahmawati M, dkk, "Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 3, (2022): 1529.

dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Terlebih lagi jika terjadi pada anak-anak remaja kelestarian suatu budaya akan terancam, tidak adanya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimilikinya.⁷

Memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang kita miliki dapat melalui dunia pendidikan khususnya untuk peserta didik yang baru menempati usia sekolah dasar. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar merupakan sasaran terbaik yang bisa dilakukan oleh masyarakat tentunya oleh para pendidik juga, hal ini dilakukan untuk dapat melestarikan atau untuk memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang ada di daerah kita, agar para peserta didik dapat mengetahui kebudayaan lokal yang ada di daerahnya, oleh karena itu diperluka peran guru dalam dalam membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kebudayaan lokal yang ada di daerahnya sendiri.

Zaman globalisasi ini, karakter yang berkembang pada anak-anak di tingkat SD sering kali dipengaruhi oleh pengaruh global. Hal ini terlihat dari pola perilaku mereka yang menunjukkan penurunan nilai-nilai karakter dalam diri masing-masing. Contohnya termasuk kurangnya sopan santun, kebiasaan mencontek saat ujian, serta rendahnya kepekaan sosial dan berbagai perilaku lainnya.⁸

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya pelestarian budaya. Jika budaya asing tidak disaring dengan baik, budaya lokal dapat terpinggirkan dan bahkan berisiko

⁷Fidhea Aisara, Nursaptini, dan Arif Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala*, Vol. 9 No. 2 (2020):150-151.

⁸ Saodah, dkk, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar", *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2 No. 3, (2020): 375.

terlupakan. Hal ini tidak boleh dibiarkan terjadi, karena generasi penerus bangsa seharusnya mampu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada dunia.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Inti Loru dengan ibu Rindawati selaku guru di SDN Inti loru, beliau mengatakan biasanya guru-guru membuat kegiatan seperti etrakulikuler keperamukaan di sekolah, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya lokal, seperti beberapa tarian lokal di antaranya adalah tari pamonte dan juga tari peulu cinde, tari-tarian ini biasanya dilakukan ketika ada acara sambutan penting di sekolah. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh lagi yang berhubungan dengan kebudayaan lokal yang ada di SDN Inti Loru, dengan judul: “Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru?
2. Apa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang berkaitan dengan pengajaran kebudayaan lokal. Dengan menganalisis peran guru dalam konteks ini, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan yang lebih spesifik, seperti analisis dampak jangka panjang dari pengajaran kebudayaan lokal terhadap peserta didik.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengedepankan kebudayaan lokal, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

c. Bagi Calon Guru

Calon guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam praktik mengajar mereka, sehingga mereka lebih siap untuk mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam pembelajaran di kelas.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya.

1. Peran Guru

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran jika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Menurut BJ Habibie dalam Tarsisia Devi, peran seorang guru sangat penting, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Bahkan, demi meningkatkan kualitas dan kemajuan dunia pendidikan, para guru besar senior rela memberikan pendidikan (mengajar) di tingkat dasar.⁹

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pelestarian kebudayaan lokal di sekolah. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan

⁹Tarsisia Devi, “Peran Guru Dalam Membentuk Arif Budaya Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share”, *Satya Widya*, Vol. 32 No. 2, (2016): 134.

sumber belajar yang relevan, dan menghubungkan siswa dengan pengalaman nyata agar pemahaman budaya menjadi kontekstual dan bermakna. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan pendampingan berkelanjutan, termasuk menjelaskan nilai, simbol, dan makna budaya, serta membetulkan teknik siswa saat mempraktikkannya. Sementara sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat dan rasa bangga siswa terhadap identitas budaya mereka melalui pujian, penghargaan, dan dorongan positif.¹⁰

2. Pemahaman Kebudayaan Lokal

Pemahaman kebudayaan lokal adalah proses mengenali, menghayati, dan menghargai seluruh unsur budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Kebudayaan lokal mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas khas suatu masyarakat. Selain itu, pemahaman kebudayaan lokal juga berperan penting dalam memperkuat jati diri, membangun kesadaran multikultural, serta mendukung pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi.¹¹

3. Peserta Didik

Peserta didik dalam penelitian ini merujuk pada peserta didik yang terdaftar di SDN Inti Loru, yang merupakan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka adalah anak-anak yang berada dalam tahap pendidikan dasar

¹⁰Fajriyah, N., & Supriyanto, A., "Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2, (2020) 215–226.

¹¹E. H. Rumansara, "Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua," *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 3, no. 1 (2015): 44.

dan berusia antara 6 hingga 12 tahun, yang menjadi subjek utama dalam penelitian.¹²

E. Garis-Garis Besar Isi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, oleh karena itu agar pembaca dapat mudah memahami apa saja yang dibahas dalam skripsi ini secara garis besar, berikut adalah garis-garis besar isi penelitian ini:

Bab pertama penulis mengemukakan hal-hal mendasar yang dijadikan sebagai landasan penelitian, terlihat pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua penulis menyajikan tinjauan pustaka yang membahas Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian. Kriteria metode penelitian yang dibahas meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan terakhir pengecekan keabsahan data. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode kualitatif.

Bab IV, pada bab ini terdapat sub bab hasil penelitian yang mengemukakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, pada bab ini terdapat sub bab yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian.

¹²Lubis R, dkk, "Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2, (2024). 22305-22306.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama penulis	Judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	St. Haniah, Firdaus, dan Sulvahrul Amin (2024)	Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba	Kedua penelitian membahas pendidik yang membimbing peserta didik untuk mengenali dan memahami kebudayaan lokal	Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang saya lakukan. Penelitian terdahulu lebih menekankan nilai budaya dalam pembelajaran ips, sedangkan penelitian terbaru lebih ke nilai karkter budaya lokal pada peserta didik
2	Rizki Akmalia, dkk (2023)	Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional	Kedua penelitian Sama-sama menekankan pentingnya kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah	Penerapan pembelajaran berbasis budaya (tidak hanya budaya lokal),sedangkan penelitian terbaru meningkatkan pemahaman pesrta didik berfokus pada budaya lokal
3	Istna Yusria (2021)	Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal melalui Mata Pelajaran IPS Tahun 2019/2020	Keduanya bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal agar tidak punah	Penelitian terdahulu melestarian kebudayaan lokal melalui pembelajaran dalam kelas, sedangkan penelitian terbaru meningkatkan pemahaman tentang kebudayaan lokal melalui pembelajaran ekstrakurikuler

G. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian guru

Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional.¹³

Menurut Helmawati “di sekolah, pendidik merupakan orang tua keduasetelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuannya”.¹⁴ Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengetahui kebutuhan atau kesanggupan dari peserta didik, membuat situasi yang kondusif bagi keberlangsungan proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di tumbuh kembangkan kepada peserta didik, serta membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau Dari penjelasan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa guru merupakan fasilitator yang memiliki peran penting di bidang pendidikan yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang baik. kekurangannya.¹⁵

¹³ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (BANDUNG: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

¹⁴ *Ibid* 34

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)

b. Tugas guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali di seajajarkan sebagai peran. Menurut UU No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁶

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat [2] menyebutkan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.¹⁷

Menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi dan guru mata pelajaran. Dan yang akan dibahas yakni tugas guru bidang studi dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah sebagai berikut:

1) Menyusun pembelajaran pada satuan pendidikan, 2) menyusun silabus pembelajaran, 3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, 4) menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran, 5) menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mata pelajaran yang diampunya, 6) menganalisis hasil penilaian pembelajaran, 7) melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

¹⁷ Ibid., 25.

penilaian dan evaluasi, 8) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah nasional, 9) membimbing guru pemula dalam program induksi, 10) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran.

c. Peran Guru

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto dalam Syaron Brigitte Lantaeda yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut

berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁹

Guru adalah figur yang layak diteladani perilakunya dan dipercaya perkataannya, karena perannya sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru merupakan contoh bagi para peserta didiknya dalam semua hal baik tingkah laku, tutur kata, dan perbuatan, terlebih lagi dalam hal tata tertib. Guru harus mentaati peraturan dengan baik terlebih dahulu sehingga dapat memberikan contoh atau motivasi baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.²⁰

Kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran meliputi: 1) sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses belajar, 2) sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk aktif, 3) sebagai penilai

¹⁸Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, dan Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04 No. 048, (2017): 2.

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁰Haryani, dkk, *Profesi Keguruan (Teori dan Konsep Profesi Keguruan Yang Profesional untuk Menghasilkan Peserta Didik yang Unggul)*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 5.

yang memberikan umpan balik, dan 4) sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.²¹

Peran guru adalah beragam dan mencakup berbagai tanggung jawab dalam proses pendidikan, termasuk sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik, motivator, penilai, dan pembimbing karakter. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peserta didik dalam memahami materi. Sebagai pendidik, mereka menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sementara sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan penilaian untuk mengukur kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.²²

Berikut adalah peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar:

a) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

²¹S. A. Rahman, "Peran Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 2, (2020): 13-15.

²²Supriyadi E, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2, (2020): 78-85.

b) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.²³

c) Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivias serta semangat di dalam diri peserta didik dalam belajar.

2. Kebudayaan Lokal

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya.²⁴ Budaya lokal juga dapat dikenal dengan budaya etnik. Menurut Setiyawan dalam Aisyah Putri Handayani memaparkan bahwa terdapat beberapa elemen yang termasuk ke dalam budaya lokal yaitu: a) kepercayaan, b) bahasa, c) ssumber mata pencarian, d) organisasi sosial e) sistem pendukung kehidupan f) kesenian g) kelompok sosial.

²³Yenti Arsini, Lesma Yoana, Yulia Prastami, “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *JURNAL MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, Vol. 3 No. 2, (2023): 31.

²⁴Rini Yudiati, Anni Annisa, dan Arda gusema susilowati, “Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, (2024): 24

Interaksi antara masyarakat dengan lingkungan dan seluruh kondisi tempat mereka tinggal adalah bentuk dari hubungan masyarakat lokal dengan budayanya.²⁵ Kebudayaan lokal juga beragam maknanya. Namun ada semacam kesepakatan di kalangan para ahli untuk mengartikan kelainan kebudayaan lokal secara luas yaitu sebagai suatu kebudayaan yang secara eksklusif milik masyarakat etnik (*ethnic society*) dan mereka hidup di tengah bangsa dan umat manusia sejadat.²⁶

Ciri-ciri kebudayaan lokal meliputi:

- a) Keberagaman: Kebudayaan lokal mencerminkan keragaman yang ada di suatu daerah, termasuk dalam bahasa, adat istiadat, dan seni. Setiap daerah memiliki ciri khas yang membedakannya dari daerah lain.
- b) Tradisi dan Adat Istiadat: Kebudayaan lokal sering kali ditandai dengan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup ritual, perayaan, dan praktik sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.
- c) Keterikatan dengan Lingkungan: Kebudayaan lokal biasanya sangat terkait dengan lingkungan alam dan sumber daya yang ada di daerah tersebut. Misalnya, cara bertani, berburu, atau memanfaatkan sumber daya alam lainnya.

²⁵Aisya Putri Handayani, "Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 4, (2024): 180-181.

²⁶Bambang Hidayana, "Kebudayaan Lokal dan Pembedayaannya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 3 No. 3, (2016): 287.

- d) Nilai dan Norma: Kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat setempat. Ini mencakup pandangan hidup, etika, dan moral yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat.
- e) Seni dan Kreativitas: Kebudayaan lokal sering kali diekspresikan melalui seni, seperti musik, tarian, kerajinan tangan, dan seni rupa. Ini mencerminkan identitas dan kreativitas masyarakat.²⁷

Budaya lokal penting untuk dipahami dan diajarkan di sekolah. Budaya yang terbentuk di sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jika lingkungan sekolah penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, maka akan menghasilkan karakter yang baik.²⁸

Dikarenakan penyelenggaraan pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan serta pewarisan budaya maka pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat tepat diterapkan disekolah. Khususnya sekolah dasar karena sekolah dasar adalah adalah tahap awal peserta didik memperoleh pengetahuan dan sebagai dasar sebelum melangkah menuju pengetahuan seterusnya dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Tujuan dan manfaat mengajarkan kebudayaan lokal pada peserta didik meliputi:

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 45-46.

²⁸Margaretha Lidya Sumarni, dkk, "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 3, (2024): 2994.

a) Pelestarian Budaya

Mengajarkan kebudayaan lokal membantu melestarikan warisan budaya yang mungkin terancam punah, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai identitas budaya mereka.

b) Pengembangan Karakter

Pembelajaran kebudayaan lokal dapat membentuk karakter peserta didik, seperti rasa hormat terhadap perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai sosial.

c) Keterhubungan Sosial

Dengan memahami kebudayaan lokal, peserta didik dapat lebih terhubung dengan komunitas mereka, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial.

d) Kreativitas dan Inovasi

Mengajarkan kebudayaan lokal dapat mendorong kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya seni dan inovasi yang terinspirasi oleh tradisi lokal.

e) Pelestarian Budaya

Mengajarkan kebudayaan lokal membantu melestarikan warisan budaya yang mungkin terancam punah, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai identitas budaya mereka.

f) Pengembangan Karakter

Pembelajaran kebudayaan lokal dapat membentuk karakter peserta didik, seperti rasa hormat terhadap perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai sosial yang positif.

g) Keterhubungan Sosial

Dengan memahami kebudayaan lokal, peserta didik dapat lebih terhubung dengan komunitas mereka, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial.

h) Kreativitas dan Inovasi

Mengajarkan kebudayaan lokal dapat mendorong kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya seni dan inovasi yang terinspirasi oleh tradisi lokal.

a. Nilai-Nilai Kebudayaan

Nilai-nilai kebudayaan lokal merupakan prinsip atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Berikut adalah beberapa nilai budaya lokal beserta penjelasannya:

1) Gotong Royong

Gotong royong adalah budaya bekerja sama untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini tercermin dalam kegiatan sosial seperti membangun rumah bersama, membersihkan lingkungan, dan menolong tetangga yang mengalami kesulitan.

2) Musyawarah untuk Mufakat

Dalam masyarakat tradisional, keputusan penting sering diambil melalui musyawarah, di mana semua anggota berpartisipasi dalam diskusi hingga mencapai

mufakat. Nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan, demokrasi, dan menghargai pendapat orang lain.

3) Religiusitas

Religiusitas merujuk pada keyakinan dan praktik keagamaan yang kuat dalam masyarakat. Dalam banyak budaya lokal, aktivitas keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti ritual adat, doa bersama, atau upacara keagamaan.

4) Adat Istiadat

Adat istiadat adalah aturan dan norma yang diwariskan turun-temurun dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah tradisi pernikahan adat, sistem kekerabatan, serta tata cara dalam berbagai upacara adat yang tetap dijaga hingga kini.

5) Hormat dan Sopan Santun

Sikap menghormati orang lain, terutama yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi, merupakan nilai penting dalam kebudayaan lokal. Hal ini terlihat dalam cara berbicara, gestur tubuh, dan aturan pergaulan dalam masyarakat.

6) Keberagaman dan Toleransi

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya. Nilai toleransi mengajarkan pentingnya saling menghormati perbedaan agar dapat hidup berdampingan dengan damai.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (wisdom), dan lokal. secara umum maka lokal wisdom Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan

gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya.

Menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.”²⁹

Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunikasinya, mendefinisikan Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi dalam suatu daerah. kearifan lokal atau sering disebut local wisdom sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa terjadi dalam ruang tertentu. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami reinforcement secara terus menerus sehingga menjadi yang lebih baik.

c. Tradisi dan budaya

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁰ Sedangkan

²⁹Luciani, “Kearifan Lokal dalam Perspektif Globalisasi,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2018): 22-32.

³⁰ Ariyono, ddk, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akdemika Pressindo, 1985), 4.

dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.³¹

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.³² Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihka dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³³

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi

³¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) 459

³² Van Peursen, *strategi kebudayaan* (jakarta: kanisus, 1976), 11.

³³ Rendra, *mempertimbangkan tradisi* (jakarta PT Gramedia, 1983), 3.

tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Menurut bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan.

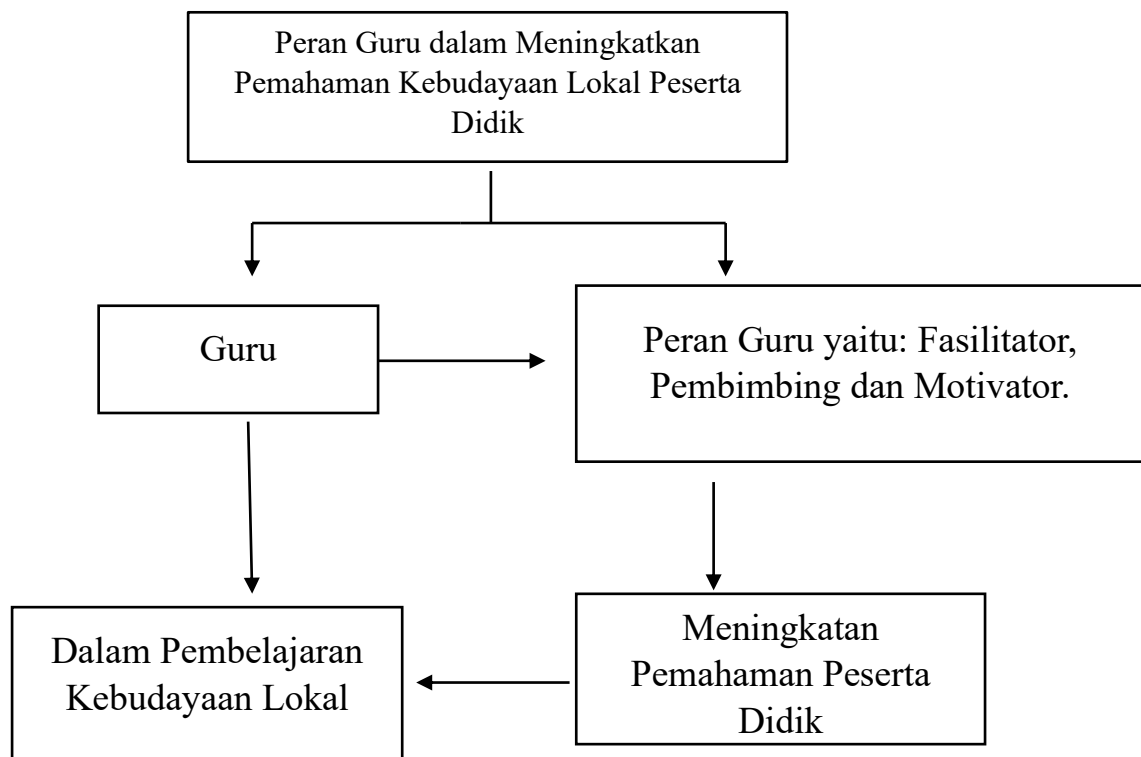
Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. Kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

H. Kerangka Pemikiran

Menurut Widayat dan Amirullah dalam Addini Zahra Syahputri, kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian.³⁴

³⁴Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif", *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 1, (2023): 161.

Kerangka pikir ini menunjukkan hubungan antara peran guru, metode pembelajaran, dan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Guru berperan penting sebagai pembimbing, pemberi motivasi, dan sumber informasi, yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya daerah. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai budaya melalui pembiasaan dan pendekatan yang sesuai konteks. Untuk mendukung hal ini, guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, kunjungan ke situs budaya, penggunaan media lokal (lagu, cerita rakyat, kesenian), serta pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan budaya lokal bergantung pada peran aktif guru dan metode yang tepat dalam proses belajar. Berikut dalam bentuk bagannya yaitu:



BAB III

METODE PENELITIAN

I. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.³⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara tertulis data mengenai Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, menggunakan kata-kata. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian teori atau hipotesis yang didasarkan pada data numerik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan semua data atau objek penelitian atau situasi objek penelitian, menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan saat ini, dan mencoba memberikan solusi untuk masalah, sehingga tetap relevan. Penelitian

³⁵M. Afdhal Chatra, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 14.

deskriptif berusaha menggambarkan peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual, dan akurat.³⁶

J. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inti Loru, yang terletak di Jl. Pramuka, Desa Loru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini dikarenakan sangat relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait dengan peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kebudayaan lokal, selain itu untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya setempat.

K. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian mengenai perannya sebagai partisipan penuh, sebagai pengamat penuh. Selain itu, harus jelas statusnya sebagai peneliti oleh informan atau subjek.³⁷

Mengumpulkan data, tentu kehadiran peneliti sangat menentukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu SDN Inti Loru. Kemudian, meminta izin kepada Kepala

³⁶Natalia H M Rengkuan, Daud M Liando, dan Donald K Monintja, “Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) Di Kabupaten Minahasa”, *JURNAL GOVERNANCE*, Vol .3 No. 1, (2023): 5.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 223-224.

Sekolah untuk melakukan observasi dan wawancara terkait dengan peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kebudayaan lokal, baru kemudian melakukan observasi kelas dan proses pembelajaran.

L. Data dan Sumber Data

Menurut Mukhtar, sumber data dapat dikatakan dengan semua sumber-sumber yang dimungkinkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer ataupun data sekunder. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sumber data adalah semua sumber di mana peneliti mendapatkan data penelitian, apakah melalui wawancara, obsevasi, dokumen, dan lain-lain.³⁸Data dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data penelitian langsung diambil. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁹Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari informan yaitu guru dan peserta didik SDN Inti Loru. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*,

³⁸Zafri dan Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 52.

³⁹Johny Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 39.

yaitu dengan mempertimbangkan informan yang dianggap sangat berkaitan dengan yang akan diteliti atau paling tahu dengan apa yang diharapkan peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁰ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan dengan objek yang akan diteliti, atau dari dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

M. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru.⁴¹

Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung

⁴⁰Hervin Rizky Pratama, Ishmatun Naila, dan Meirza Nanda Faradita, “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama Pada Pembelajaran Materi Ekosistem”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09 No. 01, (2024): 930.

⁴¹Yoki Apriyanthi, Evi Lorita, Yusuarsono, “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol.6 No.1, (2019): 74.

mengenai aktivitas guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal peserta didik di SDN Inti Loru, Kecamatan Biromaru. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas, khususnya saat guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat, kesenian tradisional, atau praktik budaya lainnya. Peneliti mencatat setiap perilaku, strategi, dan metode yang digunakan oleh guru, serta respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup beberapa indikator, seperti keterlibatan guru dalam menyisipkan nilai-nilai budaya lokal, pemanfaatan media pembelajaran berbasis lokal, serta partisipasi dan pemahaman siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.⁴² Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi (*documentation*), dalam arti luas adalah yang berkaitan dengan kegiatan menghimpun, mengolah, menyeleksi dan menganalisis

⁴²Erga Trivaika dan Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android", *Jurnal Nuansa Informatika*, Vol. 16 No. 1, (2022): 34.

kemudian mengevaluasi seluruh data, informasi dan dokumen tentang suatu kegiatan, peristiwa atau pekerjaan tertentu yang dipublikasikan baik melalui media elektronik maupun cetak dan kemudian disimpan secara teratur dan sistematis. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan/cara melihat, mempelajari, kemudian mencatat data yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.⁴³

N. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya data yang baru lagi. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi

⁴³Khosiah, Hajrah, dan Syafril, "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima", *JISIP*, Vol. 1 No. 2, (2017): 144.

⁴⁴Melisa Kaveeta Kojongian, Willem J. F. A Tumbuan, dan Imelda W. J Ogi, "Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wilayah Religius Unit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal", *Jurnal EMBA*, Vol. 10, No. 4, (2022): 1970.

⁴⁵Muhammad Rijal Fadhli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika: Kajian Ilmu Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, (2021): 44.

data dengan cara merangkum data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian memilah data-data yang tidak penting atau tidak relevan, dan menghilangkan data-data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Tujuan penyajian data adalah untuk mengungkap pola bermakna yang menghasilkan kesimpulan dan potensi tindakan. Pengorganisasian dan penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami informasi yang telah dikumpulkan dan disusun secara metodelis, beralih dari jenis data yang canggih ke informasi dasar, tetapi relevan.⁴⁶

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*), Merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*), Merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.⁴⁷

⁴⁶Didik Nuryono Basar, *Fleksibilitas Kontrak Berbasis Resiprokal (Analisis Pembiayaan Murabahah di BPRS)*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 65.

⁴⁷Aris, *Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran Daring Analisis dan Refleksi Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Kab. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023), 70.

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data dari hasil penyajian data, kesimpulan tersebut bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang valid pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu penelitian ini diusahakan untuk memberikan kesimpulan yang kredibel dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

O. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Tujuan dilakukannya pengecekan data, agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah.⁴⁸ Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi didunia nyata. Dalam pengecekan keabsahan data salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang valid.⁴⁹

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti dapat memeriksa ulang temuan-temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁵⁰

⁴⁸Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 40.

⁴⁹Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 52.

⁵⁰A. Rusdiana dan Nasihudin, *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan, 2019), 80.

Kredibilitas atau uji kepercayaan dapat dilakukan dengan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

1. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau dokumen di waktu atau situasi yang lain untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian.
2. Triangulasi sumber, yaitu teknik pengecekan data dengan melakukan perbandingan atau mengecek kembali keabsahan data dari informasi yang diperoleh dari lapangan dengan sumber yang lain, pada sumber yang ada di lapangan.
3. Triangulasi metode, yaitu membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi sehingga dapat ditarik kesimpulan yang autentik sesuai dengan masalah yang diangkat dari penelitian.⁵¹

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengambil informasi atau mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, dalam hal ini peneliti mempertimbangkan waktu pengumpulan data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵¹Muallimah, *Peranan Kesetaraan Gender Dalam Perkembangan Karier*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 44-45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN Inti Loru

1. Sejarah SDN Inti Loru

SD Negeri Inti Loru adalah salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Sigi biromaru, Kab. Sigi, Sulawesi tengah. SD didirikan pada tanggal 1 Januari 1951 dengan Nomor SK Pendirian 01/01/1951 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 180/BAP-S/M/LL/XI/2017 pada tanggal 26 November 2017, dengan luas tanah mencapai 7.600meter persegi, SD Negeri Inti Loru memiliki ruang kelas yang memadai untuk menampung para peserta didiknya, sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pembelajaran pagi. SD Negeri Inti Loru juga memiliki akses internet dan fasilitas listrik PLN yang menunjang proses belajar mengajar. Kualitas pendidikan di SD Negeri Inti Loru telah diakui melalui akreditasi B yang diperoleh pada tanggal 26 November 2017. hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. SDN Inti Loru telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Berikut nama-nama Kepala Sekolah yang menjabat SDN Inti Loru .

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Sekolah SDN Inti Loru

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Y, liwegempu	1951- 1954	
2.	D.J jaengkara	1955 - 1958	
3.	P.Larengi	1958 - 1962	
4.	N.Dj Jusuna	1962 - 1966	
5.	S.Tububoya	1966 - 1970	
6.	Tahir Somplogo	1970 - 1974	
7.	Nurdin Tambajobu	1975 - 1978	
8.	Hazairin Lahidin	1978 - 1982	
9.	Sulminlahido B, A(D2)	1982- 1986	
10.	Ahmad Lewigempu	1986 - 1990	
11.	A.R Marajanu	1990 - 1994	
12.	A.R Laisunah	1994 - 1998	
13.	Sahrir Samusi S,Pd.	1998 - 2002	
14.	Najri Samusi S, P.d.	2002 - 2006	
15.	Masria Patunggudu .	2006 - 2010	
16.	Hindon Sahido S, Pdi	2010 - 2014	
17.	Fotri S, Pd	2014 - 2018	
18.	Abdul Maman Sp, Di	2018 - 2022	
19.	Hj. Ratna M, Sulaiman	2022 - 2025 Ferbuarai	
20.	Siti Muawanah S.Pd. M.Pd	Ferbuari - 2025	Samapai Sekrang

Sumber Data: Operator SDN Inti Loru Tahun 2025-2026

2. Identitas Sekolah

No.	Uraian	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SDN Inti Loru
2.	Alamat Sekolah	Jln. Pramuka
3.	Kecamatan	Sigi
4.	Kabupaten	Sigi
5.	NSS	101180202005
6.	NPSN	40200440
7.	NIS	100170
8.	Tahun Pendirian	1951
9.	Tahun Beroperasi	1951
10.	Akreditasi Sekolah	B
11.	Kepemilikan Tanah	
	a. Luas Lahan	737,98 m ²

No.	Uraian	Keterangan
	b. Luas Bangunan	355 m ²
	c. Luas Tanah Kosong	737,98 m ²
	d. Status Tanah	Sudah Memiliki Surat Tanah Pernyataan No 183/sbr/III/5
	e. Status Bangunan	Sudah ber-IMB

Dalam suatu lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi yang menjadi penguat dalam berpijak. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, SDN Inti Loru memiliki visi dan misi antara lain sebagai berikut

Visi Sekolah :

Terwujudnya sekolah rahma anak, unggul dalam berperestasi

Misi Sekolah :

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai nilai pancasila
2. Mendidik peserta didik berkemampuan baca tulis hitung, dan mengembangkan prestasi akademik, kesenian dan olahraga yang sehat dan rohani
3. Menciptakan lingkungan yang belajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif yang religius
4. Menembuhkan rasa kepedulian terhadap alam sekitar dalam menciptakan lingkungan sehat, bersih, indah, asri dan rindang.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan salah satu komponen penentu perkembangan lembaga pendidikan dalam pembelajaran, berperan dan berusaha membentuk sumber daya manusia yang mempunyai potensi dibidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan manusia secara menyeluruh, yaitu secara fisik dan secara spiritual, manusia yang berguna di dalam pembangunan bangsa dan negara, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan merupakan sentral pendidikan, keberadaannya, peranan dan fungsinya merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari, karena tidak ada pendidikan tanpa adanya pendidik, keberadaan pendidik merupakan arah dari sistematika pembelajaran, mulai dari aspek kurikulum, maupun sarana dan prasarana, tenaga pendidik juga memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, kehadirannya di lembaga pendidikan dapat menunjang seluruh kegiatan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai baik dari segi kurikulum maupun administrasi

Berdasarkan data SD Negeri Inti Loru memiliki tenaga pendidik berjumlah kependidikan berjumlah 19 orang yang terdiri dari 1. Kepala sekolah 10 bersatus PNS (Pegawai Negeri Sipil), guru P3K 2 (Guru Honorer) 2 orang guru tidak tetap (GTT) 1 orang guru sertifikasi 6 orang dan tata usaha tidak tetap 1 orang Setiap tenaga kependidikan telah memiliki deskripsi tugasnya masing- masing yang sudah disesuaikan dengan jabatannya. Untuk lebih mengetahui tentang guru dan staf kependidikan yang berada di SDN Inti Loru maka penulis melampirkan daftarnya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Guru dan Staff Tata Usaha

STATUUS PEGAWAIAN	L	P	JUMLAH
Guru Tetap (PNS)	4	6	10
Guru P3K		2	2
Guru Tidak Tetap (GTT)		1	1
Guru Sertifikasi	2	4	6
Tata Usaha Tidak Tetap		1	1

Sumber Data: Operator SDN Inti Loru Tahun 2025-2026

4. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik merujuk pada kondisi atau situasi peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi ini meliputi berbagai aspek, seperti kemampuan intelektual, gaya belajar, latar belakang, perbedaan kepribadian, dan faktor-faktor eksternal mengetahui karakteristik dan keadaan peserta didik sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif, hal ini juga dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja belajar peserta didik, oleh karena itu, keadaan peserta didik diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini adalah tabel tentang keadaan peserta didik yang ada di SD Negeri Inti Loru , yaitu:

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik di SD Negeri Inti Loru
Tahun Ajaran 2025/2026

KELAS	L	P	JUMLAH
I	16	14	30
II	15	18	33
III	14	10	24
IV	20	8	28
V	20	9	29
VI A	15	7	22
VIB	14	8	22

Jumlah Keseluruhan: 188 Orang

Sumber Data: Operator SDN Inti Loru Tahun 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas jumlah keseluruhan peserta didik di SDN Inti Loru Sebanyak 188, yang tersebar dituju rombongan belajar mulai dari kelas I hingga kelas VIB, peserta didik terdiri dari 114 orang laki - laki dan 74 orang perempuan, pembagian kelas di lakukan berdasarkan tingkat dan kebutuhan pembelajaran kelas I, II, III, IV, V, VIA, Dan VIB guna mendukung aktivitas proses pembelajaran.

5. Keadaan Sarana Prasarana

Adapun kondisi fisik sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh SDN Inti Loru sebagaimana uraian dalam tabel ini .

Tabel 4.4
Adapun daftar sarana prasarana dan Fasilitas Di SDN Inti Loru

No	JENIS	JUMLAH
1.	Gudang	1
2.	Ruang kelas	6
3.	Perumahan sekolah	2
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Tempat Peralatan Olahraga	1
6.	WC Guru Laki- Laki	1
7.	WC Guru Perempuan	2
8.	WC Guru Peserta Didik	5
9.	Papan Tulis	7
10.	Kursi Peserta Didik	100
11.	Meja Peserta Didik	80
12.	Meja Guru	10
13.	Kursi Guru	12
14.	Meja Kepsek	1
15.	Kursi Kepsek	1
16.	Lemari Arsip	6
17.	Lemari Arsip Kepsek	1
18.	Papan Apsen Kelas	7
19.	Komputer	6
20.	Televisi	1
21.	Parabola	1
22.	Kursi Tamu	1
23.	Laptop	9
24.	Infokus	1

Sumber Data: Operator SDN Inti Loru Tahun 2024-2025

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa SDN Inti Loru memiliki sarana pendidikan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lembaga. ketersediaan sarana yang ada menunjukkan bahwa

fasilitas pendidikan di SDN Inti Loru tergolong cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran .

6. Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah bagian penting dalam pendidikan yang menentukan arah pendidikan. Sebagai pedoman, kurikulum digunakan di semua jenjang pendidikan. Karena itu, kurikulum berperan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di SDN Inti Loru saat ini masih dalam proses implementasi kurikulum baru. Berikut adalah penjelasan dari kepala Sekolah mengenai kurikulum yang diterapkan:

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut masih dalam proses transisi dari kurikulum K13 ke kurikulum merdeka. Meskipun masih menggunakan dua kurikulum sekaligus sebagian besar materi yang diajarkan sudah mengikuti kurikulum merdeka yaitu sekitar 90 %. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah membuat kemajuan signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka.

B. Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru

1. Sebagai Fasilitator Pembelajaran Kebudayaan Lokal

Berdasarkan hasil observasi di SDN Inti Loru bersama ibu Rindawati selaku guru IPS, diketahui bahwa guru-guru di sekolah ini rutin memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kebudayaan daerah. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan yang dikombinasikan dengan latihan seni tari daerah. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan secara langsung dengan tarian tradisional seperti tari pamonte dan

tari peulu cinde yang diajarkan guru sebagai bagian dari penguatan pemahaman budaya lokal. Tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, guru di SDN Inti Loru juga mengaitkan unsur kebudayaan lokal dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Contoh kebudayaan daerah sering digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkaya materi pelajaran, sekaligus memperkenalkan budaya daerah secara lebih dekat kepada peserta didik. Sekolah pun telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti kostum tari, yang digunakan peserta didik saat tampil dalam acara resmi di sekolah, seperti penyambutan tamu penting atau peringatan hari besar. Dengan memadukan pembelajaran di kelas dan kegiatan luar kelas, peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal menjadi semakin maksimal. Guru tidak hanya membatasi pembelajaran budaya daerah dalam teori, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkannya secara langsung.

Penulis melakukan wawancara bersama kepala sekolah SDN Inti Loru, yaitu Siti Muawanah. Ia menjelaskan bahwa guru-guru di sekolahnya memang diarahkan untuk mengenalkan budaya daerah sejak dini kepada anak-anak. Ia menyatakan:

Di sekolah ini, torang memang arahkan guru-guru supaya jangan cuma mengajar pelajaran sekolah saja, tapi juga kenalkan budaya lokal, budaya kita di sini. Jadi anak-anak dari kecil sudah dibiasakan kenal dengan tarian daerah, cerita-cerita orang tua dulu, sama alat musik tradisional kita. Biasanya pas belajar di kelas, guru-guru sudah mulai cerita tentang dongeng lokal atau nyanyi lagu-lagu daerah. Di pelajaran Seni Budaya juga, mereka ajarkan nama-nama tari tradisional Kaili, seperti Tari Pamonte atau Pontanu, juga alat musik tradisional macam gimba atau lalove. Supaya anak-anak ini bukan cuma tau budaya luar, tapi juga cinta budaya sendiri.⁵²

⁵²Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

Lebih lanjut, Siti Muawanah juga menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi kegiatan budaya dalam bentuk latihan tari. Ia menambahkan:

Selain di dalam kelas, anak-anak di sini juga sering ikut latihan tari di luar jam pelajaran. Biasanya itu kalau sudah dekat-dekat ada acara di sekolah. Anak-anak diajar menari Pamonte atau Peulu Cinde, langsung dibimbing sama guru-gurunya. Di sekolah ini memang sudah disiapkan baju-baju tari, jadi tiap kali ada acara resmi, kayak penyambutan tamu atau peringatan hari-hari besar, mereka tinggal pakai dan langsung tampil. Dengan cara begitu, anak-anak bisa belajar budaya bukan cuma dari cerita atau teori, tapi juga dari praktik langsung di lapangan.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rindawati, selaku guru IPS di SDN Inti Loru, diperoleh informasi bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam mengenalkan dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kebudayaan lokal. Ibu Rindawati menjelaskan bahwa proses ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya daerah dalam setiap mata pelajaran. Ia mengatakan:

Kami selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah agar siswa lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Misalnya, saat pelajaran Bahasa Indonesia, kami pakai cerita rakyat atau legenda daerah sebagai bahan bacaan. Di Seni Budaya, anak-anak belajar tarian daerah, mengenal alat musik tradisional, dan memahami makna filosofisnya. Tidak hanya di kelas, kami juga memfasilitasi mereka lewat kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka yang dikombinasikan dengan latihan Tari Pamonte dan Tari Peulu Cinde. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar teori, tapi juga langsung mempraktikkannya. Saya melihat mereka jadi lebih antusias dan merasa bangga ketika tampil di acara sekolah dengan kostum tari daerah. Itu menjadi bukti bahwa pemahaman mereka tentang kebudayaan lokal semakin kuat.⁵⁴

⁵³Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

⁵⁴Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

Selain itu, Rindawati juga menjelaskan kegiatan di luar kelas. Ia mengatakan:

Di luar jam pelajaran, biasanya kami ada latihan tari. Anak-anak diajak ikut latihan, apalagi kalau sudah dekat-dekat acara sekolah. Kalau ada penyambutan tamu atau peringatan hari besar, kami ajarkan langsung gerakan tarinya. Sekolah juga sudah siapkan baju tarinya, jadi tinggal pakai. Dengan begitu, mereka belajar budaya daerah itu bukan cuma dengar cerita di kelas, tapi langsung praktik dan tampil juga.⁵⁵

Penulis juga melakukan wawancara dengan Sufatmah, salah satu guru di SDN Inti Loru. Ia menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam mengenalkan budaya lokal dilakukan dengan cara memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Ia menyampaikan:

Kalau kegiatan di kelas, biasanya torang sisipkan juga unsur budaya daerah. Di pelajaran Bahasa Indonesia, torang sering gunakan cerita rakyat dari Sulawesi Tengah supaya anak-anak bisa lebih mengenal asal budayanya sendiri. Di mata pelajaran Seni Budaya, torang perkenalkan tari-tarian tradisional seperti pamonte dan peulu cinde, juga alat musik tradisional. Kalau menjelang acara sekolah, anak-anak torang ajak latihan langsung. Mereka belajar gerakannya, pakai baju adat, dan tampil saat penyambutan atau peringatan hari besar.⁵⁶

Lebih lanjut, Sufatmah menjelaskan tentang fasilitas yang disediakan sekolah:

Sekolah memang sudah tersedia kostum untuk tari tradisional, jadi kalau anak-anak akan tampil, tinggal dipakai saja. Kami para guru mendampingi mereka mulai dari proses latihan sampai saat pertunjukan. Peran guru di sini bukan hanya menyampaikan materi di kelas, tapi juga memfasilitasi peserta didik agar bisa mengenal dan mencintai budaya daerah melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seni seperti tari tradisional.⁵⁷

⁵⁵Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

⁵⁶Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

⁵⁷Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Dian Rahayu, salah satu peserta didik. Ia menceritakan pengalamannya belajar budaya daerah di sekolah. Ia mengatakan:

Di kelas, Ibu Guru sering bercerita tentang cerita rakyat dari daerah sini. Kami juga pernah belajar lagu-lagu daerah. Di luar pelajaran, saya ikut latihan tari Pamonte, biasanya kalau mau ada acara di sekolah. Kami latihan bersama Ibu Guru. Latihannya seru, karena bisa belajar gerakan baru dan waktu tampil pakai baju tari, rasanya bangga.⁵⁸

Terakhir, wawancara dilakukan dengan Alfahrul Azam, peserta didik. Ia menyampaikan pengalamannya:

Di kelas, saya belajar tentang budaya daerah. Ibu Guru sering menceritakan kisah-kisah dari daerah atau mengajak kami menyanyikan lagu-lagu daerah. Di luar kelas, saya juga ikut latihan tari. Biasanya kami mulai latihan kalau ada acara sekolah. Latihannya ramai-ramai bersama teman-teman. Yang paling saya senang adalah saat tampil dan memakai baju tari.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Inti Loru, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan lokal dilakukan melalui dua cara utama, yaitu mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran di kelas serta memfasilitasi kegiatan praktik di luar kelas. Guru mengaitkan materi pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dengan cerita rakyat, tarian, serta lagu daerah. Selain itu, guru juga membimbing langsung latihan tari tradisional seperti tari pamonte dan tari peulu cinde dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti kostum tari untuk mendukung kegiatan budaya. Dengan menggabungkan pembelajaran teori

⁵⁸Dian Rahayu, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 03 Juli 2025.

⁵⁹Alfahru Azam, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 10 Juli 2025.

dan praktik, guru berperan penting dalam menanamkan pemahaman dan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan lokal

2. Sebagai Pembimbing dan Pendamping

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tampak bahwa guru di SDN Inti Loru secara langsung membimbing siswa dalam kegiatan latihan tari. Guru terlibat dalam setiap sesi latihan, mulai dari pengenalan gerakan dasar tari hingga pembentukan kelompok tari yang akan tampil dalam acara tertentu. Guru memberikan contoh gerakan secara langsung, membetulkan kesalahan gerakan siswa, serta menjelaskan makna dari setiap bagian tari yang dipelajari. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas, tetapi juga dalam kegiatan di lapangan atau aula sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen tinggi dalam mendampingi siswa belajar kebudayaan lokal di sekolah.

Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN Inti Loru, yaitu Siti Muawanah. Ia menjelaskan bahwa guru-guru di sekolahnya memang diberi tanggung jawab untuk mendampingi dan membimbing siswa secara langsung dalam semua kegiatan budaya di sekolah. Ia menyampaikan:

Guru-guru di sini saya biasa bilang, jangan cuma kasih materi trus tinggal begitu saja. Anak-anak ini masih kecil, mereka butuh yang langsung contohkan. Jadi kalau latihan, guru-guru harus ikut terlibat. Mereka yang ajarkan dulu gerakan dasarnya, kasih contoh di depan, habis itu anak-anak diperhatikan satu-satu. Kalau ada yang keliru, langsung dibetulkan. Kadang gerakan kecil saja diperhatikan, supaya pas tampil, semua bisa sama dan bagus dilihat. Guru-guru juga jelaskan arti dari gerakan-gerakan itu, jadi bukan cuma gerak, tapi anak-anak juga tahu maksudnya. Misalnya di tari Pamonte, ada gerakan tangan begini-begitu, itu ada maknanya itu biasanya dijelaskan pas latihan.⁶⁰

⁶⁰Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

Ia juga menambahkan bahwa guru bukan hanya hadir di awal latihan saja, tapi selalu mendampingi hingga anak-anak benar-benar siap tampil. Menurut kepala sekolah, hal ini penting agar anak-anak merasa diperhatikan dan percaya diri.

Penulis mewawancarai Rindawati, salah satu guru yang aktif membimbing latihan tari di SDN Inti Loru. Ia menceritakan pengalamannya mendampingi siswa dalam proses pembelajaran budaya daerah. Ia mengatakan:

Kalau latihan tari itu tidak cukup cuma sekali diajarkan terus anak langsung bisa. Harus didampingi terus. Biasanya saya yang perlihatkan dulu gerakan dasarnya, pelan-pelan saja supaya anak-anak bisa ikuti. Habis itu, kami latihan sama-sama. Tapi saya tidak tinggal diam juga, saya perhatikan mereka satu-satu. Kalau ada yang belum pas gerakannya, saya langsung betulkan di tempat. Kadang saya bantu pegang tangannya supaya dia lebih paham. Saya juga selalu jelaskan kenapa gerakannya begitu, bukan cuma asal ikut-ikut. Contohnya di tari Pamonte itu, ada gerakan tangan yang artinya menunjukkan rasa hormat itu saya sampaikan juga ke anak-anak biar mereka tahu makna gerakan yang mereka bawaikan.⁶¹

Rindawati juga menjelaskan bahwa ia selalu berada di samping anak-anak setiap latihan, baik di aula sekolah maupun di lapangan.

Saya ndak pernah biarkan anak-anak latihan sendiri. Dari awal sampe selesai, saya memang selalu ada di situ dampingi mereka. Apalagi kalo suda dekat-dekat acara sekolah, kita latihan terus tiap hari supaya anak-anak bisa tampil bagus. Ada juga anak-anak yang awalnya malu-malu, belum berani tampil di depan banyak orang. Tapi saya bilang, 'Kamu itu harus percaya diri, karena yang kamu bawa ini budaya torang sendiri. Bukan budaya orang lain.' Biasanya kalo saya suda bilang begitu, mereka mulai semangat ulang. Mereka jadi senang, karena merasa dihargai dan diperhatikan waktu latihan.⁶²

Penulis juga melakukan wawancara dengan Sufatmah. Ia menuturkan bahwa perannya sebagai guru bukan hanya mengarahkan, tetapi juga membimbing

⁶¹Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

⁶²Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

anak-anak secara langsung agar bisa memahami dan menguasai gerakan tari dengan benar. Ia menyampaikan:

Anak-anak di sini kebanyakan belum terlalu kenal dengan tari daerah. Jadi memang kami guru-guru harus turun langsung ajari. Biasanya saya mulai dari dasar, saya contohkan dulu satu-satu gerakan, baru mereka ikut. Kalo ada yang salah, saya betulkan langsung. Kadang saya ulangi pelan-pelan supaya mereka bisa ikut benar. Tapi saya bukan cuma ajari gerakan saja, saya juga jelaskan maknanya. Saya bilang, 'Tari itu ada artinya, bukan cuma gerak-gerak kosong.' Jadi mereka tahu, misalnya di tari Pamonte itu ada gerakan yang melambangkan rasa hormat. Latihan juga kami dampingi terus, entah itu di aula sekolah atau di lapangan. Latihan biasanya seminggu beberapa kali. Tapi kalau suda dekat-dekat acara sekolah, bisa tiap hari kita latihan, supaya anak-anak siap benar waktu tampil.⁶³

Ia juga menambahkan bahwa bimbingan seperti ini memang membutuhkan waktu dan kesabaran, tapi sangat penting agar anak-anak benar-benar memahami budaya daerah mereka.

Penulis mewawancarai Dian Rahayu, salah satu siswa kelas V. Ia menceritakan bahwa selama latihan tari, ia selalu dibimbing langsung oleh guru. Dian berkata:

Waktu kami latihan tari, yang ajari itu ibu guru. Ibu guru biasanya kasih dulu contoh gerakannya, baru kami ikut. Kalo ada yang salah, ibu guru langsung bilang, kadang dia pegang tangan kita supaya gerakannya betul. Ibu guru juga suka cerita-cerita arti dari gerakan itu. Jadi saya baru tahu, kenapa ada gerakan begini, kenapa ada gerakan begitu ternyata semua itu ada maknanya.⁶⁴

Penulis juga mewawancarai Alfahrul Azam, siswa kelas V lainnya. Ia menceritakan pengalamannya dalam latihan tari di sekolah. Ia menjelaskan:

Kalau latihan, itu ibu guru yang ajari terus. Kami dikasih contoh gerakannya, baru kami ikut. Kalo salah, ibu guru langsung betulkan satu-satu. Ibu guru juga bilang kenapa gerakan tarinya begitu, jadi saya jadi mengerti. Latihan juga ibu

⁶³Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

⁶⁴Dian Rahayu, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 03 Juli 2025.

guru selalu ada, tidak pernah tinggal kami sendiri. Ibu guru bantu terus sampai kami bisa betul.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Inti Loru, dapat disimpulkan bahwa guru berperan aktif sebagai pembimbing dan pendamping dalam proses pembelajaran kebudayaan lokal. Guru tidak hanya mengarahkan dari awal, tetapi juga membimbing secara langsung dalam setiap sesi latihan tari, mulai dari memperagakan gerakan dasar, membetulkan kesalahan gerakan siswa, hingga menjelaskan makna setiap gerakan. Guru mendampingi peserta didik baik di dalam kelas, aula, maupun lapangan, sampai siswa benar-benar siap tampil. Dengan pendampingan yang intensif ini, siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami filosofi di balik budaya lokal yang mereka pelajari.

3. Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi di SDN Inti Loru, ditemukan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti setiap kegiatan berkaitan dengan budaya lokal. Guru tidak hanya memberikan pujian atau penghargaan sederhana, tetapi juga menjelaskan manfaat serta pentingnya mengenal budaya daerah sendiri sebagai bagian dari identitas. Guru mendorong peserta didik agar percaya diri saat tampil membawakan tarian daerah di depan umum, serta mengingatkan bahwa upaya mereka dalam belajar budaya lokal adalah bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian budaya daerah di tengah derasny arus modernisasi. Motivasi ini diberikan baik dalam sesi latihan, di sela-sela pembelajaran, maupun saat kegiatan informal di lingkungan sekolah.

⁶⁵Alfahmul Azam, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 10 Juli 2025.

Penulis mewawancarai kepala sekolah SDN Inti Loru, Siti Muawanah. Ia menjelaskan bahwa peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan untuk membangun rasa percaya diri siswa dan membangkitkan kesadaran mereka tentang pentingnya budaya lokal. Ia mengatakan:

Di sini, kami selalu ingatkan guru-guru supaya bukan cuma ajarkan anak-anak gerakan tari atau cerita budaya saja, tapi juga harus kasih motivasi. Guru harus sering bilang ke anak-anak, budaya daerah itu penting, kita harus bangga bisa tampilkan budaya sendiri. Biasanya juga kalau anak-anak mau tampil, guru kasih semangat, supaya anak-anak percaya diri. Kadang ada yang malu-malu, jadi guru yang dorong mereka. Kami juga selalu ajarkan ke anak-anak, belajar budaya daerah itu tanda kita cinta sama daerah sendiri. Itu yang selalu kami tanamkan lewat guru-guru.⁶⁶

Penulis melakukan wawancara dengan Rindawati, salah satu guru di SDN Inti Loru. Ia menjelaskan bahwa motivasi memang harus terus diberikan kepada peserta didik agar mereka mau belajar budaya daerah dengan sungguh-sungguh. Ia menjelaskan:

Kadang anak-anak itu ada juga yang minder kalau mau tampil bawa tari daerah. Jadi saya sebagai guru harus terus kasih mereka semangat. Saya bilang ke mereka, tidak semua orang bisa tampil bawa budaya daerah sendiri, jadi kalian harus bangga. Saya juga biasa kasih hadiah kecil, kayak pujian atau tepuk tangan dari teman-temannya waktu selesai latihan. Saya bilang, 'Bagus sekali tadi gerakanmu, terus latihan ya biar lebih bagus lagi.' Saya juga sering ingatkan mereka, kalau belajar tari itu artinya kalian sudah ikut jaga budaya daerah kita. Saya bilang kayak begitu supaya mereka merasa kegiatan ini penting, bukan cuma latihan biasa.⁶⁷

Ia juga menjelaskan bahwa motivasi diberikan tidak hanya saat latihan, tapi juga di dalam kelas.

Kadang pas pelajaran di kelas juga saya selipkan motivasi, supaya anak-anak tambah semangat. Saya bilang ke mereka, budaya daerah kita itu bagian dari jati diri kita sendiri, jadi harus kita kenali baik-baik dan kita jaga. Saya mau

⁶⁶Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

⁶⁷Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

anak-anak itu paham kalau belajar budaya itu bukan hal yang ketinggalan zaman, tapi justru hal penting yang harus kita lestarikan. Supaya mereka tidak anggap remeh budaya sendiri.⁶⁸

Wawancara dengan Sufatmah, ia menjelaskan bahwa dirinya berusaha membangun rasa bangga pada budaya lokal di dalam diri anak-anak. Ia menyampaikan:

Kalau saya lihat anak-anak mulai malas ikut latihan, saya langsung kasih dorongan semangat. Saya bilang begini, ‘Kamu ini wakili sekolah, jadi harus tunjukkan tari daerah kita supaya orang-orang tahu kalau budaya kita masih ada dan tetap dilestarikan.’ Saya juga suka kasih motivasi lewat cerita-cerita. Saya bilang ke mereka, kalau budaya daerah ini tidak kita jaga, lama-lama bisa hilang. Jadi saya tekankan ke anak-anak, mereka punya peran penting untuk jaga budaya sendiri. Biasanya setelah itu mereka jadi lebih semangat ikut latihan.⁶⁹

Sufatmah juga menjelaskan bahwa motivasi diberikan secara terus menerus dalam kegiatan sehari-hari.

Bukan cuma pas latihan saja, kadang di luar jam pelajaran pun saya tetap kasih mereka semangat. Saya sering bilang begini, ‘Tampil nanti kamu pasti bisa, jangan malu-malu.’ Hal-hal begini menurut saya penting supaya anak-anak tetap semangat dan percaya diri. Kadang cuma butuh kata-kata begitu, mereka langsung ceria lagi.⁷⁰

Penulis mewawancarai Dian Rahayu, salah satu peserta didik kelas V. Ia menceritakan bahwa guru-gurunya sering memberikan motivasi agar mereka tidak malu dan tetap semangat belajar tari daerah. Ia berkata:

Waktu kami latihan, ibu guru selalu bilang begitu: kita harus bangga bisa bawa tari daerah. Kalau saya salah gerak, ibu bilang tidak apa-apa, yang penting

⁶⁸Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

⁶⁹Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

⁷⁰Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

belajar terus. Ibu juga sering bilang, nanti pas tampil pasti bagus. Jadi saya semangat terus, tidak takut-takut lagi.⁷¹

Penulis juga mewawancarai Alfahrul Azam. Ia menjelaskan bahwa guru-gurunya selalu memberinya semangat, terutama ketika merasa malas atau malu untuk mengikuti latihan. Ia mengatakan:

Ibu guru selalu bilang begitu, kita harus jaga budaya daerah. Katanya, kalau kita belajar tari daerah, berarti kita ikut lestarikan budaya. Jadi saya jadi semangat mau belajar. Waktu latihan, ibu guru sering bilang kami harus percaya diri. Gara-gara itu saya jadi berani tampil, soalnya ibu guru sering bilang kami pasti bisa.⁷²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Inti Loru, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam pembelajaran kebudayaan lokal. Guru tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga secara aktif mendorong dan memotivasi siswa agar bangga terhadap budaya daerah mereka sendiri. Guru memberikan dorongan semangat melalui pujian, penghargaan sederhana, hingga penanaman kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Motivasi diberikan tidak hanya saat latihan tari, tetapi juga di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, sehingga siswa lebih percaya diri dan memiliki rasa bangga untuk mempelajari serta menampilkan budaya daerah di depan umum.

⁷¹Dian Rahayu, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 03 Juli 2025.

⁷²Alfahrul Azam, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 10 Juli 2025.

C. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru

1. Keterbatasan waktu

Berdasarkan hasil observasi awal bersama ibu Rindawati di SDN Inti Loru, diketahui bahwa guru sebenarnya sudah berinisiatif mengaitkan pembelajaran dengan unsur kebudayaan lokal, misalnya dengan menggunakan contoh tarian daerah dalam pembelajaran Seni Budaya, atau bercerita tentang sejarah lokal di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat pengayaan dan penyisipan dalam pembelajaran utama, bukan materi pokok. Guru juga menyampaikan bahwa latihan kebudayaan seperti tari tradisional lebih sering dilakukan di luar jam pelajaran inti, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler menjelang acara sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu formal di kelas tetap menjadi kendala utama dalam mengembangkan pemahaman kebudayaan lokal secara maksimal di sekolah.

Penulis melakukan wawancara bersama kepala sekolah SDN Inti Loru, Siti Muawanah, untuk menggali lebih dalam mengenai keterbatasan waktu sebagai kendala dalam upaya meningkatkan pemahaman budaya lokal peserta didik. Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan:

Memangmi waktu yang ada di sekolah ini terbatas sekali. Padahal kami dari pihak sekolah itu punya keinginan besar supaya anak-anak bisa lebih kenal dan paham budaya daerah kita. Tapi kenyataannya, waktu di dalam kelas itu tidak cukup kalau mau bahas lebih dalam. Guru-guru di sini sudah usahami semampunya. Ada yang sisipkan materi budaya waktu ngajar Seni Budaya, Bahasa Indonesia, kadang juga waktu PKN. Tapi yah, memang cuma bisa sedikit-sedikitji. Paling cuma bisa kenalkan nama-nama tari daerah atau cerita

rakyat. Tidak bisa fokus lama-lama, soalnya kurikulum yang ada tetap harus diikuti.⁷³

Beliau juga menjelaskan bahwa waktu pembelajaran di kelas sepenuhnya diatur oleh target kurikulum, sehingga guru hanya memiliki ruang terbatas untuk memperkenalkan unsur kebudayaan lokal. Lebih lanjut, ia menambahkan:

Guru-guru di sini biasanya manfaatkanki waktu sela-sela pelajaran saja. Mereka itu kreatifmi juga, misalnya pas belajar cerita di pelajaran Bahasa Indonesia, mereka selipkanmi cerita rakyat daerah. Tapi habis itu tetap kembali lagi ke materi pokok. Soalnya waktu di kelas itu sudah terbagi-bagi, harus selesaikan semua materi sesuai target yang sudah ditentukan. Jadi budaya lokal itu cuma dikenalkanki secara umumji, tidak bisa kami kasi waktu khusus untuk bahas lebih dalam.⁷⁴

Dalam kesempatan wawancara tersebut, beliau menegaskan bahwa pengenalan budaya daerah akhirnya lebih banyak dilakukan di luar jam pelajaran formal. Hasil wawancara:

Kalau kegiatan yang betul-betul membahas atau latih budaya daerah seperti latihan menari itu, biasanya kami buatki di waktu ekstrakurikuler atau pas mau ada acara sekolah. Latihannya di luar jam pelajaran, karena memang kalau di dalam jam pelajaran itu susahmi, waktunya tidak memungkinkan. Jadi memang kami terkendalaki soal waktu, susah mau kenalkan budaya daerah lebih jauh ke anak-anak.⁷⁵

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Rindawati, salah satu guru di SDN Inti Loru yang aktif dalam kegiatan budaya sekolah. Ia menjelaskan secara lebih detail bagaimana keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam pengajaran budaya lokal. Ia menyampaikan:

Kalau soal budaya daerah, sebenarnya kami guru-guru di sini selalu usahaki sisipkan di pelajaran. Di pelajaran Bahasa Indonesia, saya suka masukki cerita rakyat, dipakai sebagai contoh teks bacaan. Di Seni Budaya juga, saya

⁷³Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

⁷⁴Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

⁷⁵Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

kenalkanki nama-nama tari daerah atau alat musik tradisional. Tapi memang semua itu cuma bisa disisipkan sebentarki. Waktu di kelas tidak cukup kalau mau lebih dalam belajar budaya. Kami ini harus tetap ikut kurikulum. Materinya banyak sekali yang mesti diselesaikan. Jadi budaya daerah itu biasanya cuma jadi selingan atau contoh materi saja. Kadang anak-anak semangat sekali kalau dikenalkan budaya lokal, tapi apa daya waktunya yang tidak memungkinkan.⁷⁶

Rindawati menambahkan bahwa praktik budaya seperti latihan tari lebih sering dilakukan di luar jam pelajaran.

Kalau untuk latihan tari, itu kami tidak bisa lakukan di jam pelajaran. Biasanya kami latihan di waktu kegiatan pramuka atau waktu ekstrakurikuler. Kalau ada acara sekolah, baru lebih giat latihannya. Jadi memang budaya lokal ini tidak ada waktu khusus di pelajaran utama. Ini yang jadi hambatan juga buat kami, karena seandainya ada waktu khusus, mungkin anak-anak bisa lebih paham dan lebih cintaki budaya daerahnya.⁷⁷

Guru berikutnya yang diwawancarai adalah Sufatmah. Dalam percakapan, ia menuturkan kendala serupa. Ia menyampaikan:

Sebenarnya kami ini guru-guru punya niat supaya anak-anak bisa lebih kenal dengan budaya daerahnya sendiri. Tapi waktu di kelas itu memang terbatas, semua sudah diatur dalam silabus dan kurikulum. Jadi kami cuma bisa sisipkan sedikit saja, di pelajaran yang memang bisa disambung-sambungkan. Misalnya di PKN, saya sering cerita sedikit tentang adat istiadat atau kebiasaan orang sini. Tapi habis itu ya tetap harus balik lagi ke materi utama yang ada di buku. Kalau mau belajar lebih banyak soal budaya daerah, memang tidak cukup waktunya di pelajaran.⁷⁸

Ia pun menambahkan bahwa kegiatan yang benar-benar berkaitan langsung dengan budaya daerah hanya bisa dilakukan di luar waktu pembelajaran inti.

Anak-anak itu lebih banyak belajar tari sama budaya lokal pas kegiatan di luar jam pelajaran, misalnya waktu ekstrakurikuler atau pas mau dekat-dekat acara sekolah. Kalau di dalam kelas, waktunya memang terbatas sekali. Makanya

⁷⁶Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

⁷⁷Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

⁷⁸Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

kami susah juga mo kenalkan budaya daerah secara dalam, karena memang nda ada waktu khusus.⁷⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan Dian Rahayu, salah satu peserta didik di SDN Inti Loru. Dian menjelaskan bahwa di kelas dirinya hanya sedikit belajar tentang budaya daerah. Ia mengatakan:

Kalau di kelas, ibu guru kadang ada cerita juga tentang budaya daerah, misalnya cerita rakyat atau adat istiadat. Tapi sebentar saja, nda lama, habis itu lanjut pelajaran biasa. Kalau latihan tari, kami biasa latihan di luar jam sekolah, pas ekstrakurikuler. Tapi kalau mau ada acara sekolah, baru kami lebih sering latihan terus.⁸⁰

Peserta didik lainnya, Alfahrul Azam, juga memberikan penjelasan serupa. Ia menyampaikan:

Waktu di kelas, ibu guru kadang cerita sedikit juga tentang budaya, tapi pelajaran banyak, jadi cuma sebentar saja. Kalau belajar tari, biasa di luar jam pelajaran, waktu latihan di ekstrakurikuler.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Inti Loru, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam proses pengenalan kebudayaan lokal kepada peserta didik. Guru-guru hanya dapat menyisipkan materi budaya lokal secara terbatas di sela-sela pembelajaran formal karena harus tetap mengikuti target kurikulum yang padat. Akibatnya, pengenalan budaya daerah kepada siswa bersifat umum dan tidak mendalam. Kegiatan yang berkaitan langsung dengan budaya lokal, seperti latihan tari, lebih sering dilakukan di luar jam pelajaran inti, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler atau menjelang

⁷⁹Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

⁸⁰Dian Rahayu, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 03 Juli 2025.

⁸¹Alfaharul Azam, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 10 Juli 2025.

acara sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan budaya lokal di sekolah masih terhambat oleh keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas

2. Minat dan partisipasi peserta didik yang tidak merata

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Inti Loru, diketahui bahwa guru sering menghadapi kendala dalam membentuk kelompok siswa yang siap tampil dalam acara budaya sekolah. Ibu Rindawati menjelaskan bahwa beberapa siswa merasa canggung dan enggan mengikuti latihan tari karena tidak terbiasa tampil di depan umum. Ada juga siswa yang merasa kegiatan tari tidak menarik dan lebih memilih aktivitas lain. Guru harus berusaha keras untuk memberikan motivasi dan membangun rasa percaya diri siswa, dengan cara memberikan pujian, penghargaan sederhana, dan menjelaskan pentingnya melestarikan budaya lokal. Meskipun demikian, perbedaan tingkat partisipasi di antara siswa tetap menjadi salah satu kendala utama dalam upaya peningkatan pemahaman kebudayaan lokal di sekolah.

Wawancara berikutnya, Rindawati selaku salah satu guru di SDN Inti Loru menjelaskan lebih rinci tentang bagaimana tidak meratanya minat siswa berdampak langsung dalam kegiatan kebudayaan di sekolah. Ia mengatakan:

Kalau soal minat anak-anak, saya sendiri rasakan waktu latih mereka. Ada yang memang dari awal sudah suka menari, rajin datang latihan, semangat tampil. Tapi lebih banyak juga yang susah diajak. Ada yang malu-malu, ada yang bilang ke saya, 'Bu, saya ndak bisa menari'. Bahkan pernah ada yang pura-pura sakit, biar ndak ikut latihan. Ada juga yang sembunyi di kelas supaya ndak ketahuan. Malah ada yang jujur bilang, 'Bu, saya lebih suka main HP daripada latihan'. Jadi memang, ndak semua anak minatnya sama kalau soal budaya, apalagi latihan tari.⁸²

⁸²Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 10 Juni 2025.

Rindawati menjelaskan bahwa sebagai guru, dirinya selalu berupaya memberi dorongan dan membangun semangat kepada peserta didik agar mau terlibat.

Biasanya saya coba kasih semangat. Saya bilang ke mereka, budaya daerah itu penting, harus kita jaga biar ndak hilang. Saya juga suka puji kalau mereka latihan, supaya percaya dirinya naik. Tapi tetap saja, ada yang susah diajak. Anak-anak sekarang lebih kenal budaya luar daripada budaya sendiri. Mereka lebih hafal lagu-lagu modern daripada lagu daerah. Lebih suka joget TikTok daripada belajar gerakan tari daerah. Kadang memang, kami guru-guru ini jadi capek juga hadapi anak-anak yang begitu.⁸³

Sufatmah sebagai guru lain di SDN Inti Loru turut membagikan pengalamannya. Ia mengungkapkan bahwa ketidakmerataan partisipasi peserta didik merupakan hal nyata yang dihadapi oleh para guru. Ia berkata:

Kalau saya liat, memang tantangan paling besar itu anak-anak zaman sekarang lebih suka budaya modern. Budaya daerah dibilang kuno. Kadang mereka lebih bangga joget TikTok daripada belajar tari tradisional. Waktu kami ajak latihan tari, ada sih yang mau, tapi ada juga yang ndak mau sama sekali. Alasannya macam-macam. Ada yang takut diketawain teman, ada yang bilang ndak bisa menari, ada juga yang minder ndak percaya diri tampil di depan orang banyak.⁸⁴

Sufatmah juga menekankan bahwa pengaruh lingkungan keluarga turut berperan besar dalam membentuk sikap anak terhadap budaya lokal.

Dukungan dari rumah juga besar sekali pengaruhnya. Ada orang tua yang dari awal memang ndak kasih izin anaknya ikut kegiatan budaya. Mereka bilang itu cuma buang-buang waktu. Padahal di sekolah kami selalu berusaha kenalkan budaya daerah lewat macam-macam kegiatan. Tapi kalau dari rumahnya sendiri sudah ndak dukung, kami juga susah. Anak-anak jadi ndak berani, ndak percaya diri, atau malah cuek saja sama kegiatan budaya di sekolah.⁸⁵

⁸³Rindawati, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 18 Juni 2025.

⁸⁴Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

⁸⁵Sufatmah, Selaku Guru di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Guru, Tanggal 23 Juni 2025.

Penulis juga mewawancarai Dian Rahayu, salah satu peserta didik kelas V di SDN Inti Loru. Dian termasuk siswa yang memiliki minat cukup tinggi terhadap kegiatan tari daerah. Dalam keterangannya, Dian menjelaskan:

Saya suka ikut latihan tari di sekolah. Kalau ibu guru ajak latihan, saya biasa ikut. Tapi teman-teman ada juga yang ndak mau. Ada yang bilang malu, ada juga yang bilang ndak suka tari, katanya lebih enak main game di rumah. Jadi kadang saya latihan cuma sama itu-itu terus, karena teman yang lain memang ndak mau gabung.⁸⁶

Alfahmul Azam sebagai salah satu peserta didik lainnya turut diwawancarai.

Dalam keterangannya, ia mengatakan:

Saya ikut latihan tari biasanya kalau sekolah mau ada acara. Kalau ibu guru suruh, saya ikut latihan. Tapi banyak juga teman yang ndak mau ikut, katanya malas. Ada juga yang lebih suka nonton YouTube atau main HP daripada ikut tari. Saya sendiri ikut karena disuruh ibu guru, sama supaya bisa tampil waktu acara sekolah.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa minat dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan budaya lokal di SDN Inti Loru masih belum merata. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan aktif mengikuti latihan tari daerah, namun sebagian lainnya kurang berminat, bahkan cenderung enggan terlibat. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi tersebut antara lain pengaruh budaya modern, kurangnya dukungan orang tua, rasa malu, serta kurangnya rasa percaya diri siswa. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam membangun kesadaran budaya di kalangan peserta didik, meskipun berbagai upaya motivasi terus diberikan agar anak-anak lebih tertarik dan mau ikut melestarikan budaya daerah.

⁸⁶Dian Rahayu, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 03 Juli 2025.

⁸⁷Alfahmul Azam, Selaku Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, Wawancara, di Ruang Kelas, Tanggal 10 Juli 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru”, maka Penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru yaitu:

a. Sebagai Fasilitator Pembelajaran Kebudayaan Lokal

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kebudayaan lokal di SDN Inti Loru dilakukan baik di dalam kelas dengan mengaitkan materi pelajaran dengan unsur budaya daerah, maupun di luar kelas melalui kegiatan praktik langsung seperti latihan tari tradisional. Dukungan fasilitas sekolah seperti kostum tari semakin membantu proses pembelajaran kebudayaan lokal agar lebih nyata dan bermakna bagi peserta didik.

b. Sebagai Pembimbing dan Pendamping

Guru di SDN Inti Loru menjalankan peran sebagai pembimbing dan pendamping dengan sangat baik. Guru tidak hanya memberikan arahan awal, tetapi juga mendampingi secara langsung dalam setiap sesi latihan, membetulkan gerakan siswa satu per satu, memberikan pemahaman nilai budaya, dan memastikan siswa siap tampil membawakan tarian daerah mereka. Pendampingan intensif ini membantu peserta didik tidak hanya memahami budaya secara fisik, tetapi juga secara makna dan filosofi.

c. Sebagai Motivator

Guru di SDN Inti Loru menjalankan peran sebagai motivator dengan baik. Guru memberikan motivasi dalam berbagai bentuk: pujian, dorongan semangat, penghargaan sederhana, dan penjelasan tentang pentingnya belajar budaya daerah. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri, merasa bangga terhadap budaya lokal mereka, serta sadar bahwa menjaga budaya daerah adalah tanggung jawab bersama.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru yaitu:

a. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu di dalam kelas menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran kebudayaan lokal di SDN Inti Loru. Guru hanya dapat mengenalkan unsur budaya daerah secara umum dan singkat, sebagai materi tambahan di beberapa pelajaran tertentu. Sementara kegiatan praktik budaya lebih banyak dilakukan di luar jam pembelajaran utama, melalui kegiatan ekstrakurikuler atau menjelang acara sekolah. Hal ini menyebabkan penguatan pemahaman budaya lokal peserta didik belum optimal, karena waktu yang ada di kelas masih terfokus pada penyelesaian materi inti sesuai kurikulum..

b. Minat dan partisipasi peserta didik yang tidak merata

Perbedaan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan budaya lokal merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi guru di SDN Inti Loru. Tidak semua peserta didik memiliki ketertarikan untuk mengikuti latihan tari atau

kegiatan budaya lainnya. Pengaruh budaya modern, minimnya dukungan orang tua, rasa malu, dan kurangnya rasa percaya diri menjadi faktor utama rendahnya partisipasi siswa. Guru berusaha keras memberikan motivasi dan membangun semangat siswa, namun kenyataannya tidak semua siswa mudah diarahkan untuk terlibat aktif dalam pelestarian kebudayaan lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya daerah kepada generasi muda di sekolah tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kebudayaan Lokal Peserta Didik di SDN Inti Loru Kecamatan Biromaru, maka terdapat beberapa implikasi penting yang dapat menjadi acuan dalam pelestarian budaya lokal:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Desa

Pemerintah daerah maupun pemerintah desa diharapkan dapat merancang program khusus dalam mendukung pengenalan dan pelestarian budaya lokal di sekolah dasar, seperti penyediaan fasilitas seni daerah, dukungan kebijakan program sekolah berbasis budaya lokal, serta mengadakan event budaya secara rutin bekerja sama dengan sekolah.

2. Bagi Tokoh Masyarakat dan Orang Tua

Peran aktif tokoh masyarakat serta orang tua sangat penting dalam membangun kesadaran budaya pada anak. Orang tua diharapkan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya di sekolah dan lingkungan

desa, serta memberikan dukungan moral agar anak lebih percaya diri dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah.

3. Bagi Sekolah dan Dunia Pendidikan

Pihak sekolah, khususnya guru, diharapkan dapat terus mengintegrasikan unsur kebudayaan lokal dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping langsung dalam kegiatan budaya seperti latihan tari daerah, sehingga pemahaman siswa terhadap budaya lokal dapat lebih optimal.

4. Bagi Lembaga Kebudayaan dan Dinas Terkait

Lembaga kebudayaan, Dinas Pendidikan, serta Dinas Kebudayaan diharapkan memperkuat dukungan melalui pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai langkah konkret menjaga kelestarian budaya daerah di dunia pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan, baik terkait aspek metode pembelajaran, penguatan peran guru, maupun efektivitas program berbasis budaya lokal dalam membangun karakter dan identitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, Fidhea, Nursaptini, dan Arif Widodo. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala*. Vol. 9 No. 2 (2020):150-151.
- Aka, Kukuh Andri. "Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PPKN". *Jurnal Pedagogia*. Vol. 5 No. 1, (2016): 35.
- Apriyanthi, Yoki, Evi Lorita, Yusuwarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah". *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol.6 No.1, (2019): 74.
- Aris. *Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran Daring Analisis dan Refleksi Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kab. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, Yulia Prastami. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". *JURNAL MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*. Vol. 3 No. 2, (2023): 31.
- B.B, Gustalia dan Setiyawati E. "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Perubahan Wujud Zat di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 No. 2, (2023): 1576-1582.
- Basar, Didik Nuryono. *Fleksibilitas Kontrak Berbasis Resiprokal (Analisis Pembiayaan Murabahah di BPRS)*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Chatra, M. Afdhal, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus". *Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia*, 2023.

- D. P, Sari, dan Rahman A. "Peran Guru dalam Pembelajaran Kebudayaan Lokal di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 5 No. 2, (2020): 123-124.
- Daud, Mison Immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Devi, Tarsisia. "Peran Guru Dalam Membentuk Arif Budaya Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share". *Satya Widya*. Vol. 32 No. 2, (2016): 134.
- Dimiyati, Johny. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- E, Supriyadi. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5 No. 2, (2020): 78-85.
- Fadhli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika: Kajian Ilmu Mata Kuliah Umum*. Vol. 21, No. 1, (2021): 44.
- Handayani, Aisya Putri. "Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 3, No. 4,(2024): 180-181.
- Haryani, dkk. *Profesi Keguruan (Teori dan Konsep Profesi Keguruan Yang Profesional untuk Menghasilkan Peserta Didik yang Unggul)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hudayana, Bambang. "Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 3 No. 3, (2016): 287.
- Hutabarat, Ranto, Jenni Asri, dan Damayanti Nababan. "Peran Guru Dalam Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*. Vol 1 No. 1, (2024): 60-61.
- Irsalulloh, Dimas Bagus dan Binti Maunah. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam

- Sistem Pendidikan Indonesia”. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 04 No. 02, (2023): 17-18.
- Juhji. “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan”. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 10 No. 1, (2016): 56-57.
- Khosiah, Hajrah, dan Syafril. “Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”. *JISIP*. Vol. 1 No. 2, (2017): 144.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Kojongian, Melisa Kaveeta, Willem J. F. A Tumbuan, dan Imelda W. J Ogi. ”Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wilayah Religius Unit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal”. *Jurnal EMBA*. Vol. 10, No. 4, (2022): 1970.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, Florence Daicy J. Lengkong, dan Joorie M Ruru. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 04 No. 048, (2017): 2.
- Latif, Abdul. “Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 4 No. 3, (2020): 613.
- M, Rahmawati dkk. “Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 3, (2022): 1529.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan sekolah terhadap pentingnya pembelajaran kebudayaan lokal bagi peserta didik?
2. Apa program sekolah terkait penguatan kebudayaan lokal di SDN Inti Loru?
3. Apakah kebudayaan lokal dijadikan bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler?
4. Bagaimana bentuk dukungan sekolah kepada guru dalam pembelajaran budaya lokal?
5. Apakah sekolah bekerja sama dengan tokoh adat atau masyarakat sekitar dalam program budaya?
6. Apa peran guru menurut Anda dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal siswa?
7. Bagaimana sekolah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan kebudayaan di sekolah?
8. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam implementasi program budaya lokal di sekolah ini?
9. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pembelajaran budaya lokal?
10. Apakah sekolah mengadakan pelatihan atau pembekalan khusus bagi guru terkait budaya lokal?
11. Sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pelestarian budaya di sekolah?
12. Apa harapan sekolah terhadap guru dan siswa dalam melestarikan kebudayaan lokal?

B. Pedoman Wawancara Guru

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya mengenalkan kebudayaan lokal kepada siswa?
2. Apa peran Anda sebagai guru dalam menanamkan nilai kebudayaan lokal di sekolah?
3. Metode apa yang Anda gunakan dalam pembelajaran kebudayaan lokal?
4. Apakah Anda memanfaatkan media atau alat peraga tertentu dalam mengajarkan budaya lokal?
5. Kegiatan apa saja yang biasa Anda lakukan untuk mengenalkan budaya daerah kepada siswa?
6. Bagaimana respon siswa saat diajarkan materi terkait kebudayaan lokal?
7. Apakah menurut Anda pembelajaran budaya lokal dapat meningkatkan karakter peserta didik?
8. Apa kendala yang Anda hadapi dalam mengajarkan kebudayaan lokal?
9. Apakah ada dukungan dari pihak sekolah dalam pembelajaran budaya lokal?
10. Bagaimana keterlibatan masyarakat atau tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran Anda?
11. Apakah Anda menilai pemahaman peserta didik tentang budaya lokal sudah baik?
12. Apa harapan Anda terhadap penguatan pembelajaran budaya lokal di sekolah?

C. Pedoman Wawancara Peserta Didik

1. Apakah kamu tahu apa itu kebudayaan daerah kita?
2. Siapa yang mengajarkan kamu tentang budaya lokal di sekolah?
3. Apa saja contoh budaya lokal yang pernah diajarkan oleh gurumu?
4. Kegiatan budaya apa yang paling kamu suka di sekolah?
5. Bagaimana cara guru mengajarkan kebudayaan lokal di kelas?
6. Apakah kamu pernah ikut lomba atau kegiatan budaya di sekolah?
7. Apakah belajar budaya daerah itu menyenangkan? Mengapa?
8. Apakah kamu tahu cerita rakyat, lagu daerah, atau permainan tradisional?
9. Apakah kamu pernah menunjukkan atau bercerita tentang budaya lokal kepada keluargamu di rumah?
10. Apakah kamu ingin belajar lebih banyak tentang budaya daerah kita?
11. Apa pengalaman menarik yang kamu ingat terkait pembelajaran budaya di sekolah?
12. Apakah kamu merasa bangga dengan budaya daerah kita? Mengapa?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama Ibu Siti Muawanah, Selaku Kepala Sekolah SDN Inti Loru Kec Biromaru



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Sufatmah Selaku Guru di SDN Inti Loru Kec Biromaru



Gambar 3. Wawancara Bersama Ibu Rindawati Selaku Guru IPS di SDN Inti Loru Kec Biromaru



Gambar 4. Wawancara Bersama Peserta Didik di SDN
Inti Loru Kec Biromaru



Gambar 6. Dokumentasi Pada Saat Proses Belajar di Kelas SDN Inti Loru Kec Biromaru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Rizal YP Lamala
Nim : 21.1.20.0030
Tempat Tanggal Lahir : Buol, 10 Desember 2000
Anak : ke-1
Alamat : Jl. Pramuka

B. Identitas Orang Tua

Ayah
Nama : Yamin Pajri
pendidikan : SD/ sederajat
Pekerjaan : Petani

Ibu
Nama : Salma S Bisi
pendidikan : SMP
Pekerjaan : IRT

C. Riwayat Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN	KETERANGAN
1.	SDN 05 LAKEA	2015	BERIJAZAH
2.	SMP NEGERI 1 LAKEA	2018	BERIJAZAH
3.	SMA NEGERI 1 LAKEA	2021	BERIJAZAH
4.	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALU	2025	AKTIF